



Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Smpn 18 Kota Jambi Tahun 2026

Vebby Markorolina^{*1}, Puspita Sari², Ashar Nuzulul Putra³,

M. Ridwan⁴, Muhammad Rifqi Azhari⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Jambi, Kota Jambi, Indonesia

*Corresponding Author: markorolina@gmail.com

Info Article Received: 02 Mei 2026 Revised: 01 Juni 2026 Accepted: 03 Juli 2026 Publication: 31 Juli 2026	Abstract: <i>Smoking behavior among adolescents remains a public health concern influenced by various factors. This study aimed to analyze the factors associated with smoking behavior among adolescents at SMPN 18 Jambi City. A quantitative study with a cross-sectional design was conducted involving 89 students selected through simple random sampling. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed using univariate and bivariate analyses with the Chi-square test at a 95% confidence level. The results showed that most respondents exhibited smoking behavior (57.3%). Bivariate analysis revealed significant associations between smoking behavior and knowledge ($p = 0.025$), attitude ($p = 0.000$), parental influence ($p = 0.000$), peer influence ($p = 0.001$), cigarette advertising exposure ($p = 0.009$), psychological factors ($p = 0.000$), and facilities and infrastructure ($p = 0.000$). It can be concluded that all of these factors were significantly associated with adolescent smoking behavior. Schools are encouraged to strengthen health education, improve supervision, and actively involve parents in smoking prevention efforts among adolescents.</i> Abstrak: Perilaku merokok pada remaja merupakan masalah kesehatan masyarakat yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja di SMPN 18 Kota Jambi. Penelitian menggunakan desain cross sectional dengan sampel 89 siswa yang dipilih melalui simple random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat serta bivariat dengan uji Chi-Square pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki perilaku merokok (57,3%). Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ($p=0,025$), sikap ($p=0,000$), pengaruh orang tua ($p=0,000$), pengaruh teman sebaya ($p=0,001$), pengaruh iklan rokok ($p=0,009$), alasan psikologis ($p=0,000$), serta sarana dan prasarana ($p=0,000$) dengan perilaku merokok. Disimpulkan bahwa seluruh variabel tersebut berhubungan signifikan dengan perilaku merokok. Sekolah perlu meningkatkan edukasi, pengawasan, dan keterlibatan orang tua dalam upaya pencegahan merokok pada remaja.
Keywords: <i>Smoking Behavior, Adolescents, Knowledge, Attitudes, Parental Influence, Peer Influence, Cigarette Advertisement Exposure.</i> Kata Kunci: <i>Perilaku Merokok, Remaja, Pengetahuan, Sikap, Orang Tua, Teman Sebaya, Iklan Rokok.</i>	
Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License 	

INTRODUCTION

Masa remaja ialah masa transisi ditandai mental dan dinamika pembentukan identitas diri. Pada periode ini, remaja umumnya menunjukkan karakteristik berupa emosi yang belum stabil, kecenderungan bersikap memberontak, munculnya kecemasan, rasa ingin tahu yang tinggi, keinginan untuk bereksperimen, serta banyaknya khayalan. Ketidakstabilan dalam pola pikir dan prinsip hidup tersebut menyebabkan remaja rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial di sekitarnya

Interaksi sosial yang intens pada masa remaja sering kali memberikan dampak negatif jika tidak adanya kontrol diri yang baik. Kondisi ini dapat memicu munculnya berbagai perilaku menyimpang, seperti kenakalan remaja. Beberapa permasalahan yang umum terjadi di kalangan remaja antara lain kebiasaan berkumpul atau nongkrong di tempat tertentu dan melakukan aktivitas berisiko seperti merokok, mengonsumsi minuman beralkohol, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, serta mengakses konten pornografi melalui perangkat elektronik

Merokok menjadi salah satu perilaku menyimpang yang banyak ditemukan pada kelompok remaja. Rokok mengandung nikotin, yaitu bahan yang membuat seseorang merasa ketagihan dan sulit berhenti merokok. Nikotin dapat masuk ke otak hanya dalam waktu sekitar tujuh detik setelah asap rokok dihirup. Kebiasaan merokok yang telah berkembang menjadi kecanduan akan sulit dihentikan dan sering kali dianggap sebagai aktivitas yang menyenangkan oleh perokok. Namun demikian, merokok memberikan dampak buruk bagi individu sekitar. Meskipun masyarakat pada umumnya telah mengetahui bahwa merokok membahayakan kesehatan, permasalahan rokok hingga saat ini masih menjadi masalah nasional.

Dampak negatif rokok mencakup aspek ekonomi, sosial, kesehatan dan lingkungan. Dari sisi kesehatan, satu batang rokok terkandung 7.000 zat kimia berbahaya, lebih dari 70 di antaranya bersifat karsinogenik dan ratusan zat lainnya bersifat toksik. Dari sisi ekonomi, konsumsi tembakau di Indonesia mencapai 338,75 triliun rupiah, angka pendapatan yang jauh lebih besar dibandingkan pendapatan negara dari pajak rokok yang hanya sekitar 53,9 triliun rupiah. Secara global, kuantitas perokok 1,2 miliar orang pada tahun 2015, dengan sekitar 800 juta dari negara berkembang. Kawasan ASEAN menyumbang sekitar 10% dari total perokok dunia, dan Indonesia menjadi negara dengan proporsi terbesar, yaitu sebesar 46,16% dari total perokok di kawasan tersebut. Data dari GYTS tahun 2019 menerangkan bahwa prevalensi perokok usia 13–15 tahun terjadi peningkatan 19,2% ditahun 2019. Selain

itu, hasil dari SKI tahun 2023 pada kelompok usia 15–19 56,5%, sedangkan kelompok usia 10–14 tahun 18,4%. Data Riskesdas Republik Indonesia tahun 2023 juga menunjukkan adanya peningkatan jumlah perokok usia 10–18 tahun 9,1%, meningkat sebesar 0,3% dibandingkan tahun 2016. Persentase perokok laki-laki jauh lebih tinggi, yaitu sekitar 62,9%, dibandingkan perempuan yang hanya sebesar 4,8%. Indonesia sendiri menjadi negara dengan kuantitas penduduk terbesar ketiga di dunia, dan prevalensi perokok usia 10 tahun ke atas terjadi peningkatan dari 28,8% pada tahun 2013 menjadi 29,3% pada tahun 2018.

Di tingkat daerah, data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Jambi menunjukkan tiga tahun terakhir terjadi peningkatan persentase remaja perokok usia 15 tahun ke atas, yaitu sebesar 27,47% pada tahun 2021, meningkat menjadi 28,62% pada tahun 2022, dan terjadi peningkatan 28,67% pada tahun 2023. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku merokok menjadi problematika secara serius dan perlu perhatian khusus. Pada data Puskesmas Paal X dilakukan screening rokok pada siswa SMP 18 Kota Jambi menunjukkan bahwa angka perokok pada tahun 2024 530 siswa/i yaitu sebanyak dan terjadi penurunan pada tahun 2025 sebanyak 230 siswa/i. Merokok pada usia remaja memiliki dampak berbahaya pada usia dewasa karena nikotin dapat mengganggu perkembangan otak yang masih berlangsung. Akibatnya, remaja lebih rentan mengalami ketergantungan nikotin yang kuat. Selain itu, merokok juga membahayakan berbagai sistem tubuh, termasuk sistem kardiovaskular dan pernapasan, serta meningkatkan risiko terjadinya stroke dan kanker paru-paru pada usia muda.

Perilaku merokok merupakan perilaku yang dipelajari melalui proses sosialisasi. Dalam kajian sosiologi dan psikologi sosial, sosialisasi didefinisikan sebagai proses pertukaran sikap, nilai, dan kepercayaan antarindividu maupun antargenerasi. Proses ini terjadi melalui dua jalur, yaitu transmisi vertikal yang dilakukan oleh orang tua dan transmisi horizontal yang terjadi melalui interaksi dengan teman sebaya. Kedua bentuk transmisi tersebut berperan penting dalam membentuk perilaku merokok pada remaja. Secara general, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kebiasaan merokok remaja, yaitu faktor keluarga, teman sebaya, individu. Faktor individu meliputi jenis kelamin, sikap terhadap rokok, serta persepsi terhadap citra diri. Faktor keluarga mencakup kebiasaan merokok orang tua, jumlah anggota keluarga yang merokok, serta sikap permisif orang tua pada perilaku merokok. Sementara itu, faktor teman sebaya meliputi jumlah teman yang merokok dan tekanan sosial dalam kelompok pergaulan.

Kurangnya pengetahuan mengenai dampak rokok terhadap kesehatan serta tingginya rasa ingin tahu mencoba merokok⁶¹. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya dan orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan kebiasaan merokok remaja, meskipun pengaruh teman sebaya cenderung lebih kuat dibandingkan pengaruh orang tua. Sejumlah penelitian terdahulu mendukung pernyataan tersebut. Penelitian oleh Gracia Oroh et al. (2022) menunjukkan adanya korelasi signifikan pengetahuan dan sikap perilaku merokok. Penelitian lain oleh Simon et al. (2023) juga menemukan korelasi signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan kebiasaan merokok pada remaja SMP. Penelitian Martini et al. (2021) dan Mahabbah (2019) juga menegaskan bahwa interaksi teman sebaya dan lingkungan sosial berperan besar dalam membentuk perilaku merokok remaja. Studi Nurhalimah et al. (2024) menambahkan bahwa selain faktor teman sebaya dan orang tua, paparan iklan rokok ialah faktor dominan perilaku merokok remaja.

Hasil observasi awal yang dilakukan di SMPN 18 Kota Jambi menunjukkan adanya siswa merokok, khususnya pada saat jam istirahat. Para siswa tersebut sering berbagi cerita mengenai pengalaman merokok dan bahkan terkadang mengejek teman yang tidak merokok. Temuan ini diperkuat oleh keterangan salah satu guru di SMPN 18 Kota Jambi yang menyatakan bahwa siswa kerap tertangkap merokok pada waktu istirahat sekolah. Berdasarkan uraian latar belakang di atas masih terjadi peningkatan angka merokok pada usia remaja sebagai faktor remaja tersebut mengalami gangguan kesehatan pada usia remaja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Remaja Di SMPN 18 Kota Jambi”. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja di SMPN 18 Kota Jambi?

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja di SMP Negeri 18 Kota Jambi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari–Februari 2026 di SMP Negeri 18 Kota Jambi yang beralamat di Jalan Marsda Surya Dharma, Kenali Asam Bawah, Kecamatan Kota Baru, Kota Jambi.

Populasi penelitian berjumlah 826 siswa aktif. Besar sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (error) 10%, sehingga diperoleh

89 responden. Sampel kemudian didistribusikan secara proporsional berdasarkan tingkat kelas, yaitu 32 siswa kelas VII, 28 siswa kelas VIII, dan 29 siswa kelas IX. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling, sehingga setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk terpilih menjadi responden. Kriteria inklusi meliputi siswa yang masih aktif bersekolah di SMP Negeri 18 Kota Jambi dan bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi adalah siswa yang sedang sakit, tidak hadir saat pengumpulan data, atau tidak lagi berstatus sebagai siswa aktif.

Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Jambi, literatur ilmiah, serta dokumen pendukung lainnya. Variabel dependen penelitian adalah perilaku merokok, sedangkan variabel independen terdiri atas pengetahuan, sikap, pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, pengaruh iklan rokok, alasan psikologis, serta sarana dan prasarana. Seluruh variabel diukur menggunakan instrumen yang disusun berdasarkan indikator teoritis dan dioperasionalkan melalui skala ordinal maupun skala Likert.

Sebelum digunakan pada penelitian utama, instrumen diuji kepada 30 responden. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh item memiliki nilai r hitung $> r$ tabel (0,361) sehingga dinyatakan valid. Selanjutnya, uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menunjukkan seluruh variabel memiliki nilai di atas 0,60, yaitu pengetahuan (0,936), sikap (0,969), pengaruh orang tua (0,675), pengaruh teman sebaya (0,766), pengaruh iklan rokok (0,745), dan alasan psikologis (0,970), sehingga seluruh instrumen dinyatakan reliabel.

Pengolahan data dilakukan melalui tahapan editing, coding, entry data, tabulating, dan cleaning menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics. Analisis data meliputi analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi masing-masing variabel dalam bentuk frekuensi, persentase, mean, maupun standar deviasi. Selanjutnya dilakukan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square (χ^2) dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan tingkat kepercayaan 95% untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang diteliti dengan perilaku merokok remaja. Hasil analisis dinyatakan signifikan apabila nilai p -value $< 0,05$.

Penelitian ini telah memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian yang meliputi keadilan (justice), penghormatan terhadap hak dan martabat responden (respect for persons), integritas (integrity), serta keterbukaan (openness). Seluruh responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data dijamin sepenuhnya,

dan partisipasi dilakukan secara sukarela setelah memperoleh persetujuan menjadi responden.

RESULT AND DISCUSSION

Result

Hasil Analisis Univariat

Berdasarkan hasil analisis secara univariat diperoleh hasil bahwa didominasi responden berjenis kelamin perempuan yaitu 45 responden (50,6%), berusia 13 tahun yaitu 30 responden (33,7%), beragama Islam yaitu sebanyak 72 responden (80,9%), dan mayoritas responden berasal dari kelas VII yaitu 32 responden (36,0%). Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.2 di atas diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan tentang rokok dalam kategori baik yaitu 33 responden (37,1%), memiliki sikap positif yaitu 46 responden (51,7%), menyatakan bahwa orang tua berpengaruh terhadap perilaku merokok yaitu 51 responden (57,3%), menyatakan bahwa teman sebaya berpengaruh yaitu 54 responden (60,7%), menyatakan bahwa iklan rokok berpengaruh yaitu 57 responden (64,0%), memiliki alasan psikologis tidak mendukung perilaku merokok yaitu sebanyak 49 responden (55,1%), menyatakan bahwa sarana dan prasarana pendukung perilaku merokok tersedia yaitu 49 responden (55,1%), serta dominasi responden memiliki perilaku merokok yaitu 51 responden (57,3%).

Hasil Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan Tentang Rokok dengan Perilaku Merokok

Tabel 1. Hubungan Pengetahuan Tentang Rokok dengan Perilaku Merokok

	Perilaku Merokok				Total		P Value	PR (95%CI)
Pengetahuan	Merokok		Tidak Merokok					
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	23	71,9	9	28,1	32	100	0.025	NA
Cukup	15	62,5	9	37,5	24	100		
Baik	13	39,4	20	60.6	33	100		

Sumber: Data Primer Terolah, 2026

Berdasarkan tabel 1. di atas dapat diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang dan berperilaku merokok sebanyak 23 responden (71,9%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan baik dan berperilaku tidak merokok sebanyak 20 responden (60,6%). Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Pearson Chi-Square diperoleh nilai p-value sebesar 0,025 ($p < 0,05$), sehingga terdapat korelasi

antar pengetahuan tentang rokok dengan perilaku merokok pada remaja. Nilai prevalence ratio (PR) tidak dapat dihitung karena tabel berbentuk 3×2 .

Hubungan Sikap dengan Perilaku Merokok

Tabel 2. Hubungan Sikap dengan Perilaku Merokok

	Perilaku Merokok				Total		P Value	PR (95%CI)
Sikap	Merokok		Tidak Merokok					
	n	%	n	%	n	%		
Negatif	36	83,7	7	16,3	43	100	0.00 0	2,567 (1,660– 3,970)
Positif	15	32,6	31	67,4	46	100		
Total	51	57,3	38	42,7	89	100		

Sumber: Data Primer Terolah, 2026

Berdasarkan tabel 2. di atas dapat diketahui bahwa responden yang memiliki sikap negatif dan berperilaku merokok 36 responden (83,7%), sedangkan responden yang memiliki sikap positif dan tidak merokok sebanyak 31 responden (67,4%). Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Continuity Correction diperoleh nilai p-value 0,000 ($p < 0,05$), sehingga terdapat korelasi sikap dengan perilaku merokok pada remaja di SMPN 18 Kota Jambi. Hasil analisis juga memperoleh nilai PR 2,567 (95%CI=1,660–3,970), artinya responden yang memiliki sikap negatif berisiko 2,567 kali lebih besar memiliki perilaku merokok.

Hubungan Pengaruh Orang Tua dengan Perilaku Merokok

Tabel 3. Hubungan Pengaruh Orang Tua dengan Perilaku Merokok

	Perilaku Merokok				Total		P Value	PR (95%CI)
Pengaruh Orang Tua	Merokok		Tidak Merokok					
	N	%	n	%	n	%		
Berpengaruh	40	78,4	11	21,6	51	100	0.00 0	2,709 (1,613–4,551)
Tidak Berpengaruh	11	28,9	27	71,1	38	100		
Total	51	57,3	38	42,7	89	100		

Sumber: Data Primer Terolah, 2026

Berdasarkan data pada tabel 3. di atas dapat diketahui bahwa responden yang menyatakan orang tua berpengaruh dan memiliki perilaku merokok 40 responden (78,4%), sedangkan responden yang menyatakan orang tua tidak berpengaruh dan memiliki perilaku merokok sebanyak 11 responden (28,9%). Adapun responden yang menyatakan orang tua tidak berpengaruh dan tidak memiliki perilaku merokok sebanyak 27 responden (71,1%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga terdapat korelasi antara pengaruh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja di SMPN 18 Kota Jambi. Hasil analisis PR sebesar

2,709 (95%CI=1,613–4,551), artinya responden yang mendapat pengaruh orang tua berisiko 2,709 kali lebih besar memiliki perilaku merokok.

Hubungan Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok

Tabel 4. Hubungan Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok

	Perilaku Merokok				Total		P Value	PR (95%CI)
Pengaruh Teman Sebaya	Merokok		Tidak Merokok					
	n	%	n	%	n	%		
Berpengaruh	39	72,2	15	27,8	54	100	0.001	2,106 (1,294–3,430)
Tidak Berpengaruh	12	34,3	23	65,7	35	100		
Total	51	57,3	38	42,7	89	100		

Sumber: Data Primer Terolah, 2026

Berdasarkan data pada tabel 4. di atas dapat diketahui bahwa responden yang menyatakan teman sebaya berpengaruh dan memiliki perilaku merokok sebanyak 39 responden (72,2%), sedangkan responden yang menyatakan teman sebaya tidak berpengaruh dan memiliki perilaku merokok sebanyak 12 responden (34,3%). Adapun responden yang menyatakan teman sebaya tidak berpengaruh dan tidak memiliki perilaku merokok sebanyak 23 responden (65,7%). Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Continuity Correction diperoleh nilai p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$), sehingga adanya korelasi antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di SMPN 18 Kota Jambi. Nilai PR sebesar 2,106 (95%CI=1,294–3,430), artinya responden yang dipengaruhi teman sebaya berisiko 2,106 kali lebih besar memiliki perilaku merokok dibandingkan responden yang tidak dipengaruhi teman sebaya.

Hubungan Pengaruh Iklan Rokok dengan Perilaku Merokok

Tabel 5. Hubungan Pengaruh Iklan Rokok dengan Perilaku Merokok

	Perilaku Merokok				Total		P Value	PR (95%CI)
Pengaruh Iklan Rokok	Merokok		Tidak Merokok					
	n	%	n	%	N	%		
Berpengaruh	39	68,4	18	31,6	57	100	0.009	1,825 (1,128–2,951)
Tidak Berpengaruh	12	37,5	20	62,5	32	100		
Total	51	57,3	38	42,7	89	100		

Sumber: Data Primer Terolah, 2026

Berdasarkan data pada tabel 5. di atas dapat diketahui bahwa responden yang menyatakan iklan rokok berpengaruh dan memiliki perilaku merokok sebanyak 39 responden (68,4%), sedangkan responden yang menyatakan iklan rokok tidak berpengaruh dan memiliki perilaku merokok sebanyak 12 responden (37,5%). Adapun

responden yang menyatakan iklan rokok tidak berpengaruh dan tidak memiliki perilaku merokok sebanyak 20 responden (62,5%). Berdasarkan hasil uji statistik melalui Continuity Correction diperoleh nilai p-value sebesar 0,009 ($p < 0,05$), sehingga adanya korelasi antara pengaruh iklan rokok dengan perilaku merokok pada remaja di SMPN 18 Kota Jambi. Responden yang terpengaruh iklan rokok memiliki risiko 1,825 kali lebih besar merokok.

Hubungan Alasan Psikologis dengan Perilaku Merokok

Tabel 6. Hubungan Alasan Psikologis dengan Perilaku Merokok

	Perilaku Merokok				Total		P Value	PR (95%CI)
Alasan Psikologis	Merokok		Tidak Merokok					
	n	%	n	%	n	%		
Mendukung	32	80,0	8	20,0	40	100	0.000	2,063 (1,405–3,030)
Tidak Mendukung	19	38,8	30	61,2	49	100		
Total	51	57,3	38	42,7	89	100		

Sumber: Data Primer Terolah, 2026

Berdasarkan data pada tabel 6. di atas dapat diketahui bahwa responden yang memiliki alasan psikologis yang mendukung dan memiliki perilaku merokok sebanyak 32 responden (80,0%), sedangkan responden yang memiliki alasan psikologis yang tidak mendukung dan memiliki perilaku merokok sebanyak 19 responden (38,8%). Adapun responden yang memiliki alasan psikologis yang tidak mendukung dan tidak memiliki perilaku merokok sebanyak 30 responden (61,2%). Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga terdapat korelasi alasan psikologis dengan perilaku merokok pada remaja di SMPN 18 Kota Jambi. Responden dengan alasan psikologis pendukung perilaku merokok berisiko 2,063 kali lebih besar memiliki perilaku merokok.

Hubungan Sarana dan Prasarana dengan Perilaku Merokok

Tabel 7. Hubungan Sarana dan Prasarana dengan Perilaku Merokok

	Perilaku Merokok				Total		P Value	PR (95%CI)
Sarana Prasarana	Merokok		Tidak Merokok					
	n	%	n	%	n	%		
Tersedia	40	81,6	9	18,4	49	100	0.000	2,968 (1,764–4,995)
Kurang Tersedia	11	27,5	29	72,5	40	100		
Total	51	57.3	38	42.7	89	100		

Sumber: Data Primer Terolah, 2026

Berdasarkan data pada tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa responden yang menyatakan sarana dan prasarana tersedia dan memiliki perilaku merokok sebanyak 40

responden (81,6%), sedangkan responden yang menyatakan sarana dan prasarana kurang tersedia dan memiliki perilaku merokok sebanyak 11 responden (27,5%). Adapun responden yang menyatakan sarana dan prasarana kurang tersedia dan tidak memiliki perilaku merokok sebanyak 29 responden (72,5%). Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Continuity Correction diperoleh nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), terdapat korelasi sarana dan prasarana dengan perilaku merokok pada remaja di SMPN 18 Kota Jambi. Hasil analisis menunjukkan nilai PR sebesar 2,968 (95%CI=1,764–4,995), artinya responden dengan sarana dan prasarana yang tersedia memiliki risiko 2,968 kali lebih besar untuk memiliki perilaku.

Discussion

Hubungan Pengetahuan Tentang Rokok dengan Perilaku Merokok

Berdasarkan hasil uji Pearson Chi-Square, diperoleh nilai p-value sebesar 0,025 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang rokok dengan perilaku merokok pada remaja di SMPN 18 Kota Jambi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Suharti dan Marliyana (2025) yang memperoleh p-value = 0,008, Widyawati dkk. (2025) dengan p-value = 0,002, serta Africia dkk. (2025) dengan p-value = 0,005, yang semuanya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku merokok pada remaja. Pengetahuan merupakan dasar bagi individu dalam memahami risiko dan menentukan perilaku yang akan diambil. Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik umumnya memahami bahwa rokok mengandung berbagai zat berbahaya yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi perokok aktif maupun pasif, sehingga cenderung lebih mampu menghindari atau menghentikan kebiasaan merokok. Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh informasi yang diterima dari berbagai sumber, seperti keluarga, sekolah, tenaga kesehatan, media massa, maupun kegiatan edukasi dari puskesmas. Oleh karena itu, semakin banyak informasi yang akurat dan mudah dipahami, semakin baik pula pengetahuan yang dimiliki remaja mengenai bahaya merokok. Menurut asumsi peneliti, peningkatan pengetahuan mengenai bahaya rokok sejak usia remaja merupakan salah satu upaya penting dalam mencegah perilaku merokok. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan dapat menyebabkan remaja kurang memahami risiko kesehatan akibat merokok, seperti penyakit kardiovaskular, stroke, gangguan sistem reproduksi, serta dampak bagi perokok pasif, sehingga meningkatkan kecenderungan untuk mencoba maupun mempertahankan kebiasaan merokok. Dengan demikian, edukasi kesehatan

yang berkelanjutan melalui sekolah, keluarga, dan fasilitas pelayanan kesehatan perlu terus ditingkatkan sebagai strategi preventif dalam menurunkan prevalensi perilaku merokok pada remaja.

Hubungan Sikap dengan Perilaku Merokok

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji Continuity Correction, diperoleh p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku merokok pada remaja di SMPN 18 Kota Jambi. Selain itu, responden yang memiliki sikap negatif memiliki risiko 2,567 kali lebih besar untuk berperilaku merokok dibandingkan responden yang memiliki sikap positif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Suharti dan Marliyana (2025) yang memperoleh p-value = 0,004, Nggorong dkk. (2023) dengan p-value = 0,002, Astina dkk. (2023) dengan p-value = 0,001, serta Alvira dkk. (2026) dengan p-value = 0,020, yang secara konsisten menunjukkan bahwa sikap memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku merokok pada remaja.

Sikap merupakan kecenderungan individu untuk memberikan respons positif atau negatif terhadap suatu objek yang dipengaruhi oleh aspek kognitif, afektif, dan konatif. Remaja yang memiliki sikap positif terhadap upaya pencegahan merokok cenderung memahami bahaya rokok, memiliki komitmen untuk menerapkan gaya hidup sehat, serta mampu menolak pengaruh lingkungan yang mendorong perilaku merokok. Sebaliknya, sikap negatif, seperti menganggap merokok sebagai hal yang wajar, simbol kedewasaan, atau bagian dari pergaulan, dapat meningkatkan kecenderungan remaja untuk merokok. Menurut asumsi peneliti, sikap yang positif terhadap bahaya merokok berperan penting dalam membentuk perilaku sehat pada remaja. Sikap tersebut berkembang melalui pengetahuan yang baik, pengalaman, serta dukungan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, upaya peningkatan sikap positif melalui pendidikan kesehatan dan pembinaan lingkungan yang mendukung perilaku hidup sehat perlu terus dilakukan sebagai strategi pencegahan untuk menurunkan perilaku merokok pada remaja.

Hubungan Pengaruh Orang Tua dengan Perilaku Merokok

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji Continuity Correction, diperoleh p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengaruh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja di SMPN 18 Kota

Jambi. Responden yang mendapat pengaruh orang tua memiliki risiko 2,709 kali lebih besar untuk berperilaku merokok dibandingkan responden yang tidak mendapat pengaruh orang tua. Hasil ini sejalan dengan penelitian Suryawan dkk. (2023) yang memperoleh nilai Sig. (2-tailed) = 0,045, serta penelitian Mahribdiani dkk. (2026) yang menunjukkan bahwa dukungan orang tua dan keluarga berhubungan signifikan dengan komitmen remaja dalam mencegah perilaku merokok.

Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak melalui pola asuh, pengawasan, komunikasi, serta keteladanan yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Remaja yang tumbuh dalam keluarga dengan pengawasan yang baik, komunikasi yang terbuka, serta contoh perilaku hidup sehat cenderung memiliki komitmen yang lebih kuat untuk menghindari kebiasaan merokok. Sebaliknya, orang tua yang memiliki kebiasaan merokok atau kurang memberikan pengawasan dapat menciptakan lingkungan yang menganggap merokok sebagai perilaku yang wajar sehingga meningkatkan kemungkinan anak meniru kebiasaan tersebut.

Menurut asumsi peneliti, pengaruh orang tua merupakan salah satu faktor penting yang menentukan perilaku merokok pada remaja. Keteladanan orang tua dalam tidak merokok, disertai dukungan, perhatian, dan pengawasan yang konsisten, dapat menjadi faktor protektif terhadap perilaku merokok. Sebaliknya, kebiasaan merokok pada orang tua dan lemahnya pengawasan dalam keluarga dapat meningkatkan risiko remaja untuk mulai merokok. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan edukasi, pengawasan, dan teladan perilaku sehat perlu terus ditingkatkan sebagai upaya pencegahan perilaku merokok pada remaja.

Hubungan Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji Continuity Correction, diperoleh p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di SMPN 18 Kota Jambi. Responden yang dipengaruhi teman sebaya memiliki risiko 2,106 kali lebih besar untuk berperilaku merokok dibandingkan responden yang tidak dipengaruhi teman sebaya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Pandiangan dan Tambunan (2026), Rahmadhani dkk. (2026), serta Nursadiyah dkk. (2022), yang menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya berhubungan signifikan dengan perilaku merokok. Remaja yang lebih sering berinteraksi atau berkumpul dengan teman yang merokok memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mencoba dan mempertahankan kebiasaan merokok.

Teman sebaya merupakan salah satu faktor sosial yang paling dominan dalam membentuk perilaku remaja. Melalui proses konformitas, remaja cenderung menyesuaikan sikap dan perilakunya agar diterima dalam kelompok pertemanan. Selain itu, teori norma sosial menjelaskan bahwa persepsi mengenai kebiasaan yang dilakukan dan disetujui oleh teman sebaya dapat memengaruhi keputusan remaja untuk merokok. Akibatnya, keberadaan teman yang merokok dapat membentuk anggapan bahwa perilaku tersebut merupakan hal yang wajar dan dapat diterima dalam lingkungan pergaulan.

Menurut asumsi peneliti, semakin kuat pengaruh teman sebaya yang memiliki kebiasaan merokok, maka semakin besar kemungkinan remaja untuk ikut merokok. Sebaliknya, lingkungan pertemanan yang mendukung perilaku hidup sehat dan tidak merokok dapat menjadi faktor protektif dalam mencegah perilaku merokok pada remaja. Oleh karena itu, pembentukan kelompok sebaya yang positif serta penguatan edukasi kesehatan di lingkungan sekolah menjadi strategi penting dalam menekan perilaku merokok pada remaja.

Hubungan Pengaruh Iklan Rokok dengan Perilaku Merokok

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji Continuity Correction, diperoleh p-value sebesar 0,009 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengaruh iklan rokok dengan perilaku merokok pada remaja di SMPN 18 Kota Jambi. Responden yang terpengaruh iklan rokok memiliki risiko 1,825 kali lebih besar untuk berperilaku merokok dibandingkan responden yang tidak terpengaruh iklan rokok. Hasil ini sejalan dengan penelitian Melinda dkk. (2026) yang menunjukkan bahwa paparan iklan rokok berhubungan signifikan dengan perilaku merokok pada remaja, serta penelitian Efrianti dkk. (2025) yang memperoleh $OR = 3,785$, sehingga siswa yang terpapar media atau iklan memiliki risiko lebih tinggi untuk menggunakan rokok elektrik dibandingkan yang tidak terpapar.

Iklan rokok merupakan salah satu faktor lingkungan yang dapat memengaruhi perilaku merokok melalui pembentukan persepsi positif terhadap rokok. Berbagai iklan sering menampilkan citra maskulinitas, kebebasan, keberanian, dan gaya hidup modern sehingga dapat menarik perhatian remaja yang masih berada pada tahap pencarian identitas. Paparan iklan yang berulang, baik melalui media konvensional maupun media sosial, dapat meningkatkan rasa ingin tahu, mengurangi persepsi terhadap risiko merokok, serta mendorong remaja untuk mencoba atau mempertahankan kebiasaan

merokok. Menurut asumsi peneliti, semakin tinggi paparan iklan rokok yang diterima remaja, maka semakin besar kecenderungan mereka untuk berperilaku merokok. Sebaliknya, pembatasan promosi rokok, peningkatan literasi kesehatan, serta edukasi mengenai dampak negatif iklan rokok di sekolah dan keluarga dapat membantu menurunkan pengaruh iklan terhadap perilaku merokok pada remaja. Dengan demikian, pengendalian paparan iklan rokok merupakan salah satu strategi penting dalam upaya pencegahan perilaku merokok di kalangan remaja.

Hubungan Alasan Psikologis dengan Perilaku Merokok

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji Continuity Correction, diperoleh p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara alasan psikologis dengan perilaku merokok pada remaja di SMPN 18 Kota Jambi. Remaja yang memiliki faktor psikologis sebagai pendorong merokok berisiko 2,063 kali lebih besar untuk berperilaku merokok dibandingkan remaja yang tidak memiliki faktor tersebut. Hasil ini sejalan dengan penelitian Usiana dkk. (2026) yang memperoleh p-value = 0,000, menunjukkan bahwa tingkat stres berhubungan signifikan dengan perilaku merokok pada remaja, serta penelitian Simbolon dkk. (2026) yang menemukan bahwa semakin tinggi tingkat stres, semakin tinggi pula intensitas merokok.

Secara teori, perilaku merokok dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis, seperti stres, kecemasan, tekanan emosional, dan keinginan memperoleh ketenangan. Teori stress-coping menjelaskan bahwa sebagian individu menggunakan rokok sebagai mekanisme koping untuk mengurangi tekanan psikologis yang dirasakan, meskipun efek tersebut hanya bersifat sementara. Pada masa remaja, kondisi emosional yang belum stabil serta kemampuan mengelola stres yang masih berkembang dapat meningkatkan kecenderungan menjadikan rokok sebagai pelarian ketika menghadapi masalah. Menurut asumsi peneliti, semakin besar tekanan psikologis yang dialami remaja, maka semakin tinggi pula kemungkinan mereka melakukan perilaku merokok sebagai bentuk pelampiasan atau cara mengurangi stres. Sebaliknya, remaja yang memiliki kondisi psikologis yang baik, kemampuan coping yang adaptif, serta dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial cenderung lebih mampu mengendalikan diri sehingga tidak menjadikan rokok sebagai solusi dalam menghadapi tekanan. Oleh karena itu, penguatan kesehatan mental dan keterampilan manajemen stres perlu menjadi bagian dari upaya pencegahan perilaku merokok pada remaja.

Hubungan Sarana dan Prasarana dengan Perilaku Merokok

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji Continuity Correction, diperoleh p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sarana dan prasarana dengan perilaku merokok pada remaja di SMPN 18 Kota Jambi. Responden yang berada pada lingkungan dengan sarana dan prasarana yang mendukung akses terhadap rokok memiliki risiko 2,968 kali lebih besar untuk berperilaku merokok dibandingkan responden yang berada pada lingkungan dengan sarana dan prasarana yang kurang mendukung. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fathunnisa dkk. (2026) dan Satyawibowo dkk. (2024), yang menyatakan bahwa lingkungan fisik di sekitar sekolah, seperti keberadaan warung tempat berkumpul siswa, kemudahan memperoleh rokok, serta terbatasnya pengawasan di luar lingkungan sekolah, berkontribusi terhadap munculnya perilaku merokok pada remaja.

Sarana dan prasarana merupakan faktor lingkungan yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan melalui kemudahan atau hambatan dalam mengakses suatu perilaku. Ketersediaan warung yang menjual rokok secara eceran di sekitar sekolah, lemahnya penerapan kawasan tanpa rokok, serta kurangnya pengawasan terhadap aktivitas siswa di luar sekolah dapat meningkatkan peluang remaja untuk mencoba dan mempertahankan kebiasaan merokok. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang menerapkan aturan larangan merokok secara tegas, didukung pengawasan yang konsisten serta penyediaan fasilitas kegiatan positif, seperti olahraga dan ekstrakurikuler, dapat membatasi akses terhadap rokok sekaligus mengurangi kecenderungan remaja untuk merokok. Menurut asumsi peneliti, semakin besar ketersediaan sarana dan prasarana yang mempermudah akses terhadap rokok, maka semakin tinggi pula risiko remaja untuk berperilaku merokok. Sebaliknya, lingkungan yang mendukung kawasan tanpa rokok, disertai pengawasan yang baik dan fasilitas penunjang aktivitas positif, dapat menjadi faktor protektif dalam mencegah perilaku merokok pada remaja.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden didominasi oleh siswa berjenis kelamin perempuan (50,6%), berusia 13 tahun (33,7%), beragama Islam (80,9%), dan berasal dari kelas VII (36,0%). Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang rokok dalam kategori baik (37,1%), menunjukkan sikap positif terhadap bahaya rokok (51,7%), mendapatkan

pengaruh dari orang tua (57,3%), teman sebaya (60,7%), serta paparan iklan rokok (64,0%). Selain itu, mayoritas responden memiliki alasan psikologis yang tidak mendukung perilaku merokok (55,1%), berada pada lingkungan dengan sarana dan prasarana yang mendukung perilaku merokok (55,1%), serta menunjukkan perilaku merokok (57,3%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa seluruh variabel yang diteliti memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku merokok pada remaja di SMPN 18 Kota Jambi. Pengetahuan memiliki hubungan signifikan dengan perilaku merokok ($p = 0,025$), demikian pula sikap ($p = 0,000$), pengaruh orang tua ($p = 0,000$), pengaruh teman sebaya ($p = 0,001$), paparan iklan rokok ($p = 0,009$), alasan psikologis ($p = 0,000$), serta sarana dan prasarana yang mendukung perilaku merokok ($p = 0,000$). Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja dipengaruhi oleh kombinasi faktor individu, keluarga, lingkungan sosial, media, dan faktor psikologis, sehingga upaya pencegahan perlu dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

REFERENCES

- Africa, F., Rahmawati, E., & Kosasih, M. I. (2025). ADOLESCENCE'S KNOWLEDGE AND ATTITUDE ABOUT THE DANGERS OF SMOKING. *Jurnal Sabhanga*, 7, 51–57.
- Alamsyah. (2009). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBIASAAN MEROKOK DAN HUBUNGANNYA DENGAN STATUS PENYAKIT PERIODONTAL REMAJA DI KOTA MEDAN TAHUN 2007. Universitas Sumatera Utara.
- Al-Mighwar, M. (2011). PSIKOLOGI REMAJA. Pustaka Setia.
- Amaliah. (2019). HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI SMK PGRI PEKANBARU. Universitas Muhammadiyah Riau.
- Amri, A. (2015). ISOLASI NIKOTIN DARI PUNTUNG ROKOK SEBAGAI INSEKTISIDA. *Jurnal Teknologi Kimia Unimal*, 4, 100–120.
- Aditama, T. Y. (2013). ROKOK DAN KESEHATAN. UI Press.
- Astina, K., Muzaffar, & Putra, A. P. (2023). HUBUNGAN SIKAP, MOTIF, MINAT DENGAN PERSEPSI SISWA SMKN 1 BENER MERIAH TENTANG BAHAYA MEROKOK. *Jurnal Ilmiah Cereb Med*, 7, 1–7.
- Ayuswati, D. P. (2013). MENGENALI KELUHAN ANDA. Informasi Medika.

- Badan Pusat Statistik Kota Jambi. (2021). PERSENTASE PEROKOK REMAJA USIA 15 TAHUN. BPS Kota Jambi.
- Badan Pusat Statistik Kota Jambi. (2022). PERSENTASE PEROKOK REMAJA USIA 15 TAHUN. BPS Kota Jambi.
- Badan Pusat Statistik Kota Jambi. (2023). PERSENTASE PEROKOK REMAJA USIA 15 TAHUN. BPS Kota Jambi.
- Berry, J. W. (1992). CROSS CULTURAL PSYCHOLOGY: RESEARCH AND APPLICATION. Cambridge University Press.
- Bustan, M. (2007). EPIDEMIOLOGI PENYAKIT TIDAK MENULAR. Rineka Cipta.
- Caldwell, E. (2012). BERHENTI MEROKOK. PT LKiS Printing Cemerlang.
- Destri, Y. (2019). PERILAKU MEROKOK DAN FAKTOR YANG BERHUBUNGAN PADA SISWA. Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai, 12(2), 17–26.
- Diananda, A. (2019). PSIKOLOGI REMAJA DAN PERMASALAHANNYA. Journal Istighna, 1, 116–133.
- Efrianti, M. S., Ridwan, M., & Azhary, M. R. (2025). HUBUNGAN MEDIA/IKLAN TERHADAP PERILAKU MEROKOK ELEKTRIK PADA SISWA SMA SWASTA DI KOTA JAMBI TAHUN 2025. Jurnal Universitas Jambi, 2.
- Ering, C. N., Ana, M., Turangan, H. C., Friska, A., Sariputra, U., Tomohon, I., et al. (2026). ANALISIS PERILAKU MEROKOK DENGAN KESEHATAN MENTAL MINAHASA UTARA. Klabat Journal of Nursing, 8, 92–100.
- Fathunnisa, N. H., Atriekasari, A. N., A, P. Q., Kurniawan, K., Kesuma, R. G., Arinata, F. S., et al. (2026). DINAMIKA PENANGANAN PERILAKU MEROKOK PADA SISWA SMP OLEH GURU BIMBINGAN DAN KONSELING. Jurnal Media Akademik, 4.
- Haryadi, A. R., Wisanti, E., & Wulandari, M. A. (2026). RELATIONSHIP BETWEEN PERCEPTION AND ATTITUDE OF ADOLESCENTS TOWARDS SMOKING BEHAVIOR. Jurnal Penelitian Nusantara, 2, 241–249.
- Herawani. (2001). PENDIDIKAN KESEHATAN DALAM KEPERAWATAN. EGC.
- Hidayati, N., & Arianto. (2024). PENGARUH ORANG TUA, KELUARGA DAN LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP PERILAKU MEROKOK REMAJA.
- Hikmadayani, et al. (2023). PSIKOLOGI PERKEMBANGAN REMAJA. Euruka Media Aksara.

- Juleacha. (2021). PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(2), 313–318.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2007). KANDUNGAN ROKOK. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). KLASIFIKASI PEMBAGIAN ROKOK. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). PREVALENSI PEROKOK MENURUT JENIS KELAMIN. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (n.d.). DIREKTORAT PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN PENYAKIT TIDAK MENULAR (P2PTM). Kementerian Kesehatan RI.
- Kusmiran, E. (2011). KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DAN WANITA. Salemba Medika.
- Mahabbah, C., & Fithria. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI SEKOLAH. *JIM Fkep*, 4(2).
- Martini. (2021). INTERAKSI TEMAN SEBAYA BERPENGARUH TERHADAP PERILAKU MEROKOK REMAJA KELAS IX DI SMP DAWAN KLUNGKUNG. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*.
- Mu'tadin. (2002). KEMANDIRIAN SEBAGAI KEBUTUHAN PSIKOLOGI PADA REMAJA.
- Nasution. (2007). PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA. Universitas Sumatera Utara.
- Nggorong, Y. E., Marni, M., Bunga, H., & Nayoan, C. (2023). HUBUNGAN SIKAP DAN KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP PERILAKU MEROKOK REMAJA DI KELURAHAN TEUNBAUN. *Jurnal Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*, 8, 1420–1425.
- Nora, E. S., Hidayat, Y., & Pebriani, E. (2026). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SELF CONTROL DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI SMP NEGERI SELANGIT MUSI RAWAS UTARA TAHUN 2025. *Jurnal Multi Disiplin Dehasen*, 5, 435–444.
- Notoatmodjo, S. (2018). METODOLOGI PENELITIAN KESEHATAN. Rineka Cipta.
- Nurhalimah. (2024). PENGARUH IKLAN ROKOK TERHADAP PERILAKU MEROKOK REMAJA.

- Nururrahmah. (2014). PENGARUH ROKOK TERHADAP KESEHATAN DAN PEMBENTUKAN KARAKTER MANUSIA. Seminar Nasional Pendidikan Karakter.
- Oroh, A. G., Oktamianti, P., Wardiah, R., & Hidayanti, F. (2022). DETERMINAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI KECAMATAN ALAM BARAJO KOTA JAMBI. *Jurnal Endurance*, 7(3).
- Pakpahan, M., et al. (2021). PROMOSI KESEHATAN DAN PERILAKU KESEHATAN. Yayasan Kita Menulis.
- Pandiangan, N. C., & Tambunan, D. M. (2026). HUBUNGAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA LAKI-LAKI DI SMP NEGERI 37 PEKANBARU. *Indonesian Trust Health Journal*, 4, 125–138.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2015). PERILAKU MEROKOK MASYARAKAT INDONESIA BERDASARKAN RISKESDAS 2007 DAN 2013. Kementerian Kesehatan RI.
- Setiyanto, D. (2013). PERILAKU MEROKOK DI KALANGAN PELAJAR (STUDI KASUS TENTANG FAKTOR DAN DAMPAK PERILAKU MEROKOK PADA KALANGAN PELAJAR SMA NEGERI 2 KARANGANYAR). *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 3(2).
- Sigalingging, G., & Sianturi, I. A. (2019). HUBUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SMK MEDAN AREA MEDAN SUNGGAL. *Jurnal Darma Agung Husada*, 5(1), 9–15.
- Simon, M., Astuti, R., & Sutria, D. (2023). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI SMP PGRI KOTA SORONG. *Jurnal Kesehatan*, 12.
- Thomas, R. E. (2015). FAMILY-BASED PROGRAMMES FOR PREVENTING SMOKING BY CHILDREN AND ADOLESCENTS. *Primary Health Care Research & Development*, 16(1).
- World Health Organization. (2019). GLOBAL YOUTH TOBACCO SURVEY INDONESIA. World Health Organization.
- World Health Organization. (2024). ADOLESCENT HEALTH. <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health>